

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin****Volume 3, Nomor 2, Maret 2025**e-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.15059539)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15059539>

## Representasi Hukum pada Puisi Kesaksian Akhir Abad Karya W.S Rendra dan Lagu Mafia Hukum Karya Navicula

**Zein Salsabila Zalfa**

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

E-mail: [zeinsalsabila.zalfa20@uinjkt.ac.id](mailto:zeinsalsabila.zalfa20@uinjkt.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa saja representasi hukum yang terdapat dalam karya puisi oleh W.S. Rendra berjudul “Kesaksian Akhir Abad” dan lagu karya Navicula yang berjudul “Mafia Hukum.” Teori generik struktural menjadi penunjang dalam penelitian ini, yang mengkaji suatu karya sastra dalam kaitannya dengan dunia kelompok sosial pengarang. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan peneliti adalah puisi Kesaksian Akhir Abad karya W.S. Rendra dan Lirik lagu Mafia Hukum. Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan bahan penelitian, dengan membaca serta memahami isi dari Puisi Kesaksian Akhir Abad dan mendengarkan lagu Mafia Hukum karya Navicula, kemudian menyusun aspek-aspek yang mengandung unsur hukum didalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa puisi “Kesaksian Akhir Abad dan lirik lagu Mafia Hukum” memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam menanggapi sistem pemerintahan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Unsur hukum, puisi, lirik lagu*

**Abstract**

*The study was intended to find out what legal representations are found in the poem by W.S. Rendra, entitled Kesaksian Akhir Abad and the song by Navicula, entitled Mafia Hukum. The theory used in this study is a generic structural theory, which examined a work of literature in relation to the world's social body of authors. The method used in this study is a qualitative descriptive method of research that is a method of research that utilizes qualitative data and described in a descriptive history. The source of the data used by the researcher is Kesaksian Akhir Abad by W.S. Rendra poem and the lyrics of Mafia Hukum song. In data collecting, researchers first collected research materials, reading and understanding the content of the poems of Kesaksian Akhir Abad to Navicula's Mafia Hukum song, then composed the legal elements therein. The data analysis technique in this study is the content analysis technique. Studies describe how Kesaksian Akhir Abad poems and lyrics of Mafia Hukum song have similarities and differences in response to Indonesian government systems.*

**Keywords:** *Law elements, poem, song lyric*

**Article Info**

Received date: 10 Maret 2025

Revised date: 17 Maret 2025

Accepted date: 20 March 2025

**PENDAHULUAN**

Sastra adalah sebuah karya dari seorang sastrawan berupa ungkapan jiwa, yang kemudian diringkas menjadi teks tertulis dalam bahasa. Penulis menorehkan esensi kalimat sambil menggunakan gaya bahasa indah yang memiliki nilai estetika dan meninggalkan kesan di hati pembaca.

Puisi dianggap sebagai salah satu bentuk fiksi sastra yang paling umum digunakan. Hudson mengungkapkan hal ini, mengutip perspektif McCaulay salah satu cabang sastra yaitu puisi merupakan sastra yang menggunakan kata demi kata untuk dijadikan sebuah media yang menciptakan imajinasi dan ilusi (Aminuddin, 2010). Menurut Pradopo (2012), mencakup komponen emosi, fantasi, pikiran, saran, nada, ritme, indragrance, penyesuaian frasa, kata-kata kiasan, berat badan dan perasaan tertentu, dan perasaan campur aduk. Semuanya terungkap melalui cara linguistik. Selama proses pengembangan, bahasa puisi dikombinasikan dengan seni musik, yang kemudian dikenal sebagai lirik lagu.

Dewasa ini keberadaan puisi dalam kehidupan sosial memunculkan berbagai reaksi. Adalah suatu kewajaran bagi sebuah karya untuk diakui dan dievaluasi dalam bentuk pujian, dan kecaman, terus muncul hanya sebagai metode evaluasi karya sastra. Apresiasi diperlukan dalam

karya sastra, karena penting bagi pengarang untuk memahami semua reaksi pembaca terhadap karyanya, sehingga menjadikannya sebagai bekal untuk membentuk karya-karya selanjutnya. Penilaian ini berkenaan terhadap bentuk karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan pengarangnya, seringkali berisi pengalaman hidup atau pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan serta pelajaran yang dapat diambil. yang dapat dipetik.

Lirik lagu tersebut pada dasarnya seperti puisi karena keduanya memiliki kesamaan ciri yaitu adanya struktur formal dan struktur makna. Lirik terbentuk dari bahasa yang diciptakan oleh komunikasi antara pemusik dan publik, yang menghargai lagu sebagai pidato tertulis, karena disampaikan oleh materi tertulis di sampul album dan juga dapat disampaikan secara lisan. rekaman pidato. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak, namun dari segi lirik, lagu tersebut memiliki keunikan tersendiri karena makna yang disampaikan lirik ditingkatkan dengan gaya melodi dan irama yang disesuaikan dengan musik.

Melalui lirik-lirik yang merupakan pesan atau kata-kata dan kalimat yang berfungsi untuk menciptakan suasana juga citra imajinatif bagi pendengarnya dan menciptakan berbagai makna. Fungsi lagu sebagai alat komunikasi sama dengan fungsi antara cerita realita dan imajiner.

Diungkapkan kritik sosial dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, seperti kartun, musik, drama, film. Kritik juga dapat berupa tanda atau tindakan simbolik yang dilakukan untuk mengkritisi suatu keadaan dalam masyarakat sebagai bentuk ketidaksetujuan atau protes, misalnya mogok kerja, mogok makan, mogok kerja adalah bentuk protes atau protes massa. Kritik sosial dalam berbagai bentuknya memiliki implikasi dan dampak sosial yang signifikan bagi kehidupan didalam masyarakat.

Salah satunya berupa puisi karya W.S. Rendra berjudul *Kesaksian Akhir Abad*. Puisi W.S. Rendra “Kesaksian Akhir Abad” menunjukkan bahwa Indonesia masih terpaku pada kasus hukum. Dalam yurisprudensi akhir abad, dimana tidak ada kedaulatan sosial yang nyata. Kedaulatan bangsa Indonesia pada saat ini adalah kedaulatan yang semu, diberikan oleh para penguasa dalam arti pemerintah. Mempelajari puisi dengan menggunakan teori hukum sangatlah menarik untuk dikaji.

Puisi W.S Rendra memang sudah dengan isi mengkritik pemerintah dalam ranah hukum, namun seorang musisi asal Indonesia juga membuat lagu terkait kritik pemerintah. Musisi tersebut merupakan sekumpulan orang yang membentuk band bernama “Navicula” sering melontarkan kritik terhadap hukum pemerintahan di Indonesia melalui karyanya yang berupa sebuah lagu. Salah satu lagu yang berisi kritik pemerintah akan korupsi yaitu Mafia Hukum.

Grup musik grunge yang biasa orang kenal dengan “Green Grunge Gentlemen” adalah Navicula, dikatakan demikian karena mereka memiliki keterlibatan langsung (menjadi aktivis) dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Band Navicula lahir dan tumbuh di Kota Bali, dan mempunyai berbagai pengetahuan serta keragaman budaya dari bali serta berbagai belahan dunia akan masalah sosial dan perubahan ekologis pada saat ini, dimana mereka menggunakan masalah-masalah tersebut untuk dibuat menjadi lagu dan dituangkan dalam lirik lagu mereka. Dalam lirik lagu-lagu yang tercipta dalam Band Navicula mereka menggabungkan pesan kritik sosial.

## LANDASAN TEORI

Kajian ini menggunakan teori genetika struktural, dimana mengkaji suatu karya sastra yang mempunyai kaitan dengan dunia kelompok sosial pengarang. Menurut Goldmann dalam Faruk, mengatakan bahwa teori strukturalisme genetic merupakan struktur karya sastra, yang memiliki struktur dinamis, dihasilkan dari suatu rangkaian cerita masa lampau yang kemudian menjadi sejarah lalu berlanjut sampai saat ini. Membangun kombinasi penataan dan struktur, yang masih ada dalam masyarakat asli karya sastra itu.

Teori strukturalisme genetik didasarkan pada tiga perilaku dasar manusia, yaitu sifat hubungan antara manusia serta lingkungannya. Ciri-ciri tersebut terbagi dalam tiga macam yaitu sebagai berikut: 1) Manusia cenderung menyesuaikan diri dengan realitas lingkungannya sehingga sifat hubungan itu rasional dan bermakna; (2) Terdapat kecenderungan ke arah konsistensi umum dan pembentukan bentuk struktur; (3) Sifat dinamis contohnya, struktur cenderung berubah dan berkembang (Yasa, 2012).

Strukturalisme genetika telah menjadi salah satu desain studi sastra yang paling banyak digunakan dalam analisis novelis, cerpen, dan puisi. Ini adalah subbidang sosiologi linguistik yang

mengintegrasikan dengan kerangka tekstual, konteks sosial, dan pandangan dunia penulis (Yasa, 2012). Konsep ini berfokus pada interaksi antara karya sastra dan konteks sosialnya. Interaksi pribadi nilai dan harapan dalam masyarakat nyata; Nilai dan harapan memang tercermin dalam karya sastra, yang diambil dengan hati-hati dan berusaha menegaskan diri mereka dalam masyarakat. Sastra juga mengungkapkan keprihatinan, keinginan, dan kerinduan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini sangatlah mungkin untuk dapat digunakan sebagai salah satu ukuran sosiokultural yang sangat efektif, dalam mengevaluasi respon manusia terhadap kekuatan sosial.

## PENELITIAN RELEVAN

Dalam membuat suatu karya penelitian, dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu atau yang relevan sebagai penunjang suatu penulisan ilmiah. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang peneliti tulis yaitu pertama dari penelitian Fetti Astrini Rishanjani, Zainal Rafli, dan Zuriyati yang berjudul *Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul* yang ditulis pada tahun 2019 dengan hasil penelitian mengandung isu-isu sosial, dalam hal ini adalah masalah penyimpangan keadilan yang ditemukan dalam sebuah kumpulan puisi. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Despita Nabila Fadilah, Chanchan Apriani Sopar dengan judul penelitian *Interpretasi dan Metafora yang Terkandung pada Lirik Lagu "Tikus-Tikus Kantor" oleh Iwan Fals* yang ditulis pada tahun 2022 dan hasil penelitiannya bersifat sosial, kritik korupsi di Indonesia dan lemahnya penegakan hukum. Metafora disini adalah bahasa yang digunakan sebagai pembandingan. Secara khusus, lagu ini menggunakan metafora hewan dan membandingkan alam, perilaku, dan lainnya.

## BIOGRAFI PENGARANG

Willibrordus Surendra Broto Rendra lahir 7 November 1935, di Solo. Dia adalah seorang penulis populer yang sering disebut sebagai "Burung Merak". Rendra mendirikan Bengkel Teater Yogyakarta pada tahun 1967, serta Bengkel Teater Depok. Dia telah aktif menulis cerita dan esai untuk berbagai majalah sejak kuliah. Rendra adalah putra R. Raden Ayu Catharina Ismadillah dan Siprus Sugeng Brotoatmodjo. Ayahnya adalah seorang guru bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di sekolah Katolik di Solo, serta seorang penulis drama tradisional; ibu dia merupakan seorang penari serimpi di keraton Surakarta.

Rendra telah tinggal di kota kelahirannya sejak dia masih kecil. Ia melanjutkan perjalanan dari TK (1942) ke SMA (1952) di Katolik, SMA St. Yosef di Solo. Lulus SMA Rendra pindah ke Jakarta untuk belajar di Akademi Luar Negeri. Kemudian, ia melakukan perjalanan ke Yogyakarta dan mendaftar di Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. Walaupun tidak menyelesaikan kuliahnya, tidak berarti ia berhenti untuk belajar. Pada tahun 1954, saat belajar drama dan teater di Amerika, Rendra diangkat sebagai anggota American Academy of Dramatic Arts (AADA). Rendra juga menghadiri seminar kesusastraan di Harvard University tentang keadaan bangsa atau kesusastraan.

Rendra memiliki bakat sastra dan itu mulai terlihat ketika ia masih duduk di bangku SMP. Dia mulai menggambarkan keterampilan dan bakatnya dengan menulis puisi, drama serta cerita pendek untuk beberapa kegiatan sekolahnya pada saat itu. Rendra tidak hanya berbakat dalam menulis, tetapi juga di atas panggung. Rendra mencapai banyak dramanya, dan terutama bermain sebagai pembaca puisi muda yang berbakat. Rendra pertama kali menerbitkan puisinya di media pada tahun 1952 melalui majalah "Santik". Setelah itu, puisi-puisinya mulai muncul di berbagai majalah pada saat itu, termasuk Kisah Para Rasul, Seni, Dasar, Konfrontasi, dan Strategi Baru. Itu bertahan di majalah selama dekade berikutnya, terutama di majalah dari tahun 1960-an dan 1970-an.

Proyek Rendra tidak hanya diakui dengan baik di pasar domestik, tetapi juga di luar negeri. Beberapa kreasinya telah ditranskripsikan ke dalam bahasa selain bahasa Inggris, termasuk Belanda, Jerman, Jepang, dan India. Dia juga memainkan peran aktif dalam festival internasional seperti Festival Puisi Internasional Rotterdam (1971 dan 1979), Festival Puisi Internasional Valmiki di New Delhi (1985), Festival Berliner Horizonte di Berlin (1985), Festival Seni New York Pertama (1988), dan Festival Berliner Horizonte di Berlin (1985). (1988). Ia juga pernah tampil di Festival Puisi Dunia di Kuala Lumpur (1992) dan Festival Tokyo (1993). (1995).

Berdiri pada tahun 1996, formasi original yang terdiri dari Robi bagian vokal atau gitar, Dankie memegang gitar, bagian bas oleh Made, serta drum yang dimainkan oleh Gembull bersama mengaruhi kerasnya industri musik Indonesia, sesuai dengan namanya yakni “Navicula” yang diambil dari jenis ganggang emas bersel satu yang berbentuk seperti kapal kecil. Kemudian, Navicula memutuskan untuk memilih genre grunge sebagai aliran musik yang menjadi pelabuhan band ini. Wajar saja karena pada era Navicula lahir, grunge sedang merajarela dengan pergerakan “Seattle Sounds” yang mendunia berkat Nirvana.

Nama grup musik ini terinspirasi dari ganggang emas bersel satu bernama “navicula”. Mereka menganggap ganggang tersebut mirip dengan kapal kecil. Uniknya, dalam bahasa Latin, kapal kecil itu disebut dengan “navicula.”

Kasarnya gitar Dankie dan vokal Robi yang khas membuat Navicula memiliki ciri khasnya sendiri yang sulit disamakan dengan band-band lainnya yang mencoba mendompleng gaya bermusik Navicula. Bertahun-tahun bermain di ranah indie, grup ini akhirnya mendapatkan kesempatan membawa musik mereka ke industri musik mainstream Indonesia berkat label Sony BMG Indonesia pada tahun 2004. Dan di sanalah mereka mulai meledak ke permukaan.

Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak mereka berdiri, tiga album sudah dirilis, salah satunya bersama Sony BMG. Catatan ini membuktikan produktivitas mereka yang terus berkembang tanpa batas. Namun, ketika *Aku Bukan Mesin* dirilis pada tahun 2007 yang masuk ke album *Beautiful Rebel*, Navicula semakin terkenal lagi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif secara deskriptif berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai seperti yang telah dijabarkan dalam pendahuluan. Deskriptif merupakan deskripsi atau penyajian data yang didasarkan pada fakta objektif. Ini dinamai kualitatif karena tidak menggunakan dasar-dasar statika, tetapi didasarkan pada teori linguistik yang akan menjelaskan tujuan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan penulis adalah puisi *Kesaksian Akhir Abad* karya W.S. Rendra dan lirik lagu *Mafia Hukum* oleh Navicula. Data penelitian diambil dari kutipan puisi *Kesaksian Akhir Abad* karya W.S. Rendra dan lirik lagu *Mafia Hukum* Navicula yang mengandung unsur hukum dan kritik hukum.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan studi literatur. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan bahan penelitian, membaca dan memahami isi puisi *Kesaksian Akhir Abad* karya W.S. Rendra dan mendengarkan lagu *Mafia Hukum* karya Navicula yang digubah dengan unsur hukum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Pertama, baca dan pahami puisi *Kesaksian Akhir Abad* karya W.S. Rendra dan mendengarkan lagu *Mafia Hukum* karya Navicula, kemudian mengumpulkan informasi berupa kutipan yang mengandung unsur hukum dan kritik hukum, kemudian dianalisis data yang perlu dianalisis sesuai dengan kutipan yang diperoleh dari bacaan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur dan Kritik Hukum dalam puisi *Kesaksian Akhir Abad*

Berikut isi puisi *Kesaksian Akhir Abad*:

*Ratap tangis menerpa pintu kalbuku.*

*Bau anyir darah mengganggu tidur malamku.*

*O, tikar tafakur!*

*O, bau sungai tohor yang*

*kotor! Bagaimana aku akan*

*bisa membaca keadaan ini?*

*Di atas atap kesepian nalar pikiran*

*yang digalaukan oleh lampu-lampu*

*kota yang bertengkar dengan*

*malam,*

*aku menyerukan namamu:*

*Wahai, para leluhur*

*Nusantara! O, Sanjaya!*

Leluhur dari kebudayaan  
 tanah! O, Purnawarman!  
 Leluhur dari kebudayaan air!  
 Kedua wangsamu telah mampu  
 mempersekutukan budaya tanah dan  
 air! O, Resi Kuturan! O, Resi  
 Nirarta!  
 Empu-empu tampan yang penuh kedamaian!  
 Telah kamu ajarkan tatanan  
 hidup yang aneka dan sejahtera,  
 yang dijaga oleh dewan hukum  
 adat. O, bagaimana mesti aku  
 mengerti bahasa bising dari  
 bangsaku kini?  
 O, Kajao Laliddo! Bintang cemerlang Tana  
 Ugi! Negarawan yang pintar dan bijaksana!  
 Telah kamu ajarkan aturan  
 permainan di dalam benturan-  
 benturan keinginan yang berbagai  
 ragam  
 Di dalam kehidupan:  
 Ade, bicara, rapang, dan wari.  
 O, lihatlah wajah-wajah  
 berdarah dan rahim yang  
 diperkosa  
 muncul dari puing-puing tatanan  
 hidup yang porak-poranda.  
 Kejahatan kasat  
 mata tertawa tanpa  
 pengadilan.  
 Kekuasaan  
 kekerasan berak dan  
 berdahak  
 di atas bendera kebangsaan.  
 O, anak cucuku di jaman  
 cybernetic! Bagaimana akan  
 kalian baca prasasti dari jaman  
 kami?  
 Apakah kami akan  
 mampu menjadi  
 ilham kesimpulan  
 atautkah kami justru  
 menjadi sumber  
 masalah di dalam  
 kehidupan?  
 Dengan puisi ini aku bersaksi  
 bahwa rakyat indonesia belum merdeka.  
 Rakyat yang tanpa hak  
 hukum bukanlah rakyat yang  
 merdeka.  
 Hak hukum yang tidak dilindungi  
 oleh lembaga pengadilan yang  
 mandiri adalah hukum yang ditulis di  
 atas air Bagaimana rakyat bisa  
 merdeka

bila polisi menjadi aparat  
 pemerintah Dan tidak menjadi  
 aparat hukum yang melindungi  
 hak warga negara ?  
 Bagaimana rakyat bisa  
 merdeka bila birokrasi  
 negara  
 tidak menjadi abdi rakyat,  
 melainkan menjadi abdi  
 pemerintah yang berkuasa?  
 Bagaimana rakyat bisa  
 merdeka bila hak pilih  
 mereka dipasung  
 tidak boleh memilih secara langsung  
 wakil-wakil mereka di dewan  
 perwakilan,  
 dan juga tidak boleh memilih secara  
 langsung camat mereka, bupati, walikota,  
 gubernur, dan presiden mereka?  
 Dan partai-partai politik  
 menganggap rakyat hanya abdi  
 partai yang dinamakan masa  
 politik partai! Atau kawula  
 partai!  
 Bagaiman rakyat bisa merdeka bila pemerintah melecehkan perdagangan antardaerah  
 dan mengembangkan merkantilisme Daendels  
 sehingga rela menekan kesejahteraan buruh,  
 petani, nelayan, guru  
 dan serdadu berpangkat  
 rendah? Bagaimana rakyat  
 bisa merdeka bila propinsi-  
 propinsi sekedar  
 menjadi tanah jajahan pemerintah pusat?  
 Bila boleh mengatur ekonominya sendiri,  
 tatanan hidupnya sendiri,  
 dan juga keamanannya sendiri?  
 Ayam, serigala, macan, ataupun  
 gajah, semuanya peka pada  
 wilayahnya.  
 Setiap orang juga ingin  
 berdaulat di dalam  
 rumah tangganya.  
 Setiap penduduk ingin  
 berdaulat di dalam  
 kampungnya.  
 Dan kehidupan berbangsa  
 Tidak perlu merusak daulat kedaerahan.  
 Hasrat berbangsa dan naluri rakyat  
 untuk menjalin ikatan dayacipta  
 antarsuku, yang penuh keanekaan  
 kehidupan,  
 dan memaklumkan  
 wilayah pergaulan yang lebih  
 luas untuk merdeka bersama.  
 Tetapi lihatlah selubung kabut saait

ini! Penjajahan tatanan uang,  
 penjajahan modal,  
 penjajahan kekayaan  
 senjata,  
 dan penjajahan oleh partai-partai  
 politik, masih merajalela di dalam  
 negara Dengan puisi ini aku bersaksi  
 bahwa sampai saat puisi ini aku tandatangani  
 para elit politik yang berkedudukan  
 ataupun yang masih berjalan,  
 tidak pernah memperjuangkan  
 sarana-sarana kemerdekaan  
 rakyat. Mereka hanya rusuh  
 dan gaduh memperjuangkan  
 kedaulatan golongan dan  
 partainya sendiri.  
 Mereka hanya bergulat untuk posisi  
 sendiri. Mereka tidak peduli kepada posisi  
 hukum, posisi polisi, ataupun posisi  
 birokrasi.  
 Dengan picik  
 mereka akan mendaur-  
 ulang malapetaka bangsa  
 dan negara yang telah  
 terjadi!  
 O, Indonesia ! Ah,  
 Indonesia! Negara yang  
 kehilangan makna!  
 Rakyat sudah dirusak tatanan hidupnya.  
 Berarti sudah dirusak dasar  
 peradabannya. Dan akibatnya dirusak  
 pula kemanusiaannya. Maka sekarang  
 negara tinggal menjadi peta.  
 Itupun peta yang  
 lusuh dan hampir  
 sobek pula.  
 Pendangkalan kehidupan bangsa telah  
 terjadi. Tata nilai rancu.  
 Dusta, pencurian,  
 penjarahan, dan kekerasan  
 halal.  
 Manusia sekedar semak belukar  
 yang gampang dikacau dan  
 dibakar.  
 Paket-paket pikiran mudah dijajakan.  
 Penalaran amanah yang salah  
 mendorong rakyat terpecah belah  
 Negara tak mungkin kembali  
 diutuhkan tanpa rakyatnya  
 dimanusiakan.  
 Dan manusia tak mungkin menjadi manusia  
 Tanpa dihidupkan hatinuraninya.  
 Hatinurani adalah hakim  
 adil untuk diri kita sendiri.  
 Hatinurani adalah



sendi dari kesadaran  
akan kemerdekaan pribadi.  
Dengan puisi ini aku bersaksi  
bahwa hatinurani itu meski  
dibakar tidak bisa menjadi abu.  
Hatinurani senantiasa bisa bersemi  
meski sudah ditebang putus di  
batang.  
Begitulah fitrah manusia  
ciptaan Tuhan Yang maha  
Esa.

Setelah dianalisis oleh peneliti, maka berdasarkan kutipan puisi di atas, Bangsa Indonesia belum merdeka, dengan kalimat “bahwa bangsa Indonesia belum merdeka” dari penggambaran oleh WS Rendra. Independensi yang dijelaskan oleh W.S. Rendra adalah independensi di bidang hukum. Menurut Rendra, jika hak-hak hukum bangsa Indonesia belum dilindungi oleh lembaga peradilan, berarti bangsa Indonesia belum mencapai kemerdekaan. Indonesia membutuhkan peradilan yang mandiri, peradilan yang bebas dari campur tangan otoritas publik (pemerintah) atau pelaku hukum. Pada saat ini hukum Indonesia disamakan dengan “hukum yang tertulis di dalam air”. Ini bisa dianalogikan seperti teks yang ditulis di air, dan tulisannya cepat hilang. Artinya, hukum Indonesia hanyalah keuntungan sementara sesuai kebutuhan sesaat.

Diksi yang digunakan atau dipakai dalam kalimat “belum merdeka” hal tersebut menggambarkan bahwa rakyat di Indonesia belum merdeka/bebas melainkan masih terjajah. Penyebabnya karena hak-hak hukum yang berlaku di Indonesia tidaklah memihak rakyat. Hak-hak hukum rakyat rata-rata didominasi oleh pihak yang berkuasa atau yang memiliki kekuasaan, baik itu penguasa pengadilan maupun pemerintah.

Penelitian lain pada bait puisi berikut:

*Bagaimana rakyat bisa disebut  
merdeka bila birokrasi negara  
tidak mengabdikan kepada  
rakyat, melainkan mengabdikan  
kepada pemerintah yang  
berkuasa? Bagaimana rakyat  
bisa merdeka bila provinsi-  
provinsi  
sekedar menjadi tanah jajahan pemerintah?  
Tidak boleh mengatur ekonominya sendiri,  
tatanan hidup masyarakatnya sendiri,  
dan juga keamanannya sendiri.*

Secara hakikatnya, berdasarkan penggalan bait-bait di atas rakyat Indonesia masih merasa keamanan akan hukum dan pemerintahan masih kurang. Rakyat mengira birokrasi dan lembaga hukum sudah tidak mendengar opini publik. Mereka hanya mementingkan jabatan dan kekuasaan yang mereka jalani. Terjajah akan hak-hak hukum yang ada pada negara Indonesia, masih terjadi sampai sekarang, rakyat kecil sulit dan cenderung tidak bisa melawan hukum yang dibuat karena lebih condong memihak orang-orang yang punya kuasa dan uang.

### **Unsur dan Kritik Hukum dalam lirik lagu Mafia Hukum**

Lirik Lagu Mafia Hukum:

*Mafia hukum, hukum saja  
Karena hukum tak mengenal  
siapa Mafia hukum, hukum saja  
Karena hukum tak mengenal siapa  
Korupsi, korupsi, kata ini lagi  
Selalu menghantui negeri yang frustrasi  
Korupsi, korupsi, semakin  
menjadi Apa pun terjadi di atas*



transaksi Tertangkap bercinta  
 dihukum penjara Korupsi berjuta  
 masih berkuasa Prinsip imparsial  
 tak berlaku lagi Siapa punya  
 modal takkan masuk bui Mafia  
 hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mau lawan mereka,  
 hati-hati saja Karena mereka  
 dijaga buaya Buaya-buaya  
 piaraan mafia  
 Mafia-mafia isinya pengusaha  
 Penguasaha-pengusaha kongsi dengan  
 penguasa Walau sudah kaya masih kurang  
 juga  
 Hukum direkayasa hanya buat yang  
 kaya Yang jadi korbannya rakyat  
 jelata  
 Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal  
 siapa Mafia hukum, hukum saja  
 Karena hukum tak mengenal siapa

Dari susunan kalimat tersebut jelas bahwa mafia hukum merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang ditujukan untuk kepentingan tertentu dan mempengaruhi lembaga dan pejabat penegak hukum yang menyimpang dari ketentuan undang-undang yang ada atau oleh kelompok pengacara, hakim, advokat atau polisi. aparat yang seharusnya dikendalikan untuk menegakkan hukum demi mewujudkan keadilan bagi masyarakat, namun mafia hukum justru sebaliknya, malah beroperasi, berdagang, menekan dan mengancam mereka yang terlibat dalam kasus tersebut.

Penelitian lain terkait hukum dalam lirik lagu “Mafia Hukum”  
*Korupsi, korupsi, kata ini lagi*  
*Selalu menghantui negeri yang frustrasi*

Baris 2 (kedua) berisi istilah korupsi yang berarti penggelapan atau penyelewengan dana negara untuk keuntungan pribadi atau lainnya. Kata korupsi ini selalu muncul di pemerintahan atau perusahaan lain yang tampaknya terkait erat dengan korupsi di KBBI. Inti dari kalimat ini adalah bahwa tindakan korupsi ini tampaknya akrab karena dapat didengar dan dilakukan sesuka hati terlepas dari sanksi yang ada.

### **Perbandingan Kritik dan Unsur Hukum dalam puisi Kesaksian Akhir Abad karya W.S. Rendra dan lirik lagu Mafia Hukum karya Navicula**

Baik W.S. Rendra maupun Navicula memang sama-sama menciptakan karya untuk

pemerintah dan lingkungan. Berisikan kritik hukum dan pemerintahan, Navicula dengan lagu-lagunya membuat lagu ini karena kejamnya dampak dari hukum dan pemerintahan, terutama kasus korupsi.

Terdapat sedikit perbedaan dalam puisi W.S. Rendra dan lirik lagu Navicula yaitu tentang korupsi dan dominasi tentang kritik pemerintah. W.S Rendra mengutarakan bahwa hak-hak hukum bangsa Indonesia belum dilindungi oleh lembaga peradilan, berarti bangsa Indonesia belum mencapai kemerdekaan. Sementara Navicula mengutarakan bahwa korupsi terus merajalela hingga tidak mengenal unsur politik, agama, dan lain sebagainya.

Berikut persamaan dan perbedaan dalam puisi Kesaksian Akhir Abad karya W.S. Rendra dan lagu Mafia Hukum karya Navicula.

| Persamaan                                                               | Perbedaan                                                                                                          |
|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Sama-sama bertema hukum dan pemerintahan Indonesia.                  | 1. Membahas isu merdeka hukum pada puisi W.S. Rendra, membahas isu korupsi pada lagu Navicula.                     |
| 2. Langsung merujuk pada pemerintah Indonesia dan pelaku hukum lainnya. | 2. Merujuk pada zaman kolonial dalam puisi Kesaksian Akhir Abad, merujuk pada zaman modern dalam lagu Mafia Hukum. |

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas mengenai unsur dan kritik hukum antara puisi karya W.S. Rendra dan lagu karya Navicula, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing baik dari Navicula dan W.S. Rendra. Navicula lebih spesifik dalam hal korupsi, sementara W.S. Rendra berfokus pada hukum zaman kolonialisme. Kritik hukum ialah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat yang memiliki tujuan atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem hukum atau proses hukum.

## SIMPULAN

Moleong, L. J.1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Kemdikbud.go.id. *Rendra*. Dikutip dari laman

<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Rendra> pada 15 Desember 2022.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Suharianto S.1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta

Tribunnews.com. 2019. *Profil Navicula Grup Musik Indie Asal Bali*. Dikutip dari laman

<https://video.tribunnews.com/view/87367/profil-navicula-grup-musik-indie-asal-bali> pada 15 Desember 2022.

Taufiq, A. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing

Waluyo H. J.1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Wellek, R. and Austin, W. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace dan World.